

REVIEW BUKU

Faturochman

Judul : **The Roots of Modern Social Psychology**
Pengarang : **Robert M. Farr**
Penerbit : **Blackwell Publishers, Oxford**
Tahun Terbit : **1996**
Jumlah Halaman : **204**

Pada suatu seminar proposal untuk penelitian doktor dalam bidang psikologi, seorang penyaji mengemukakan berbagai konsep yang akan dijadikan acuan dalam penelitiannya. Seorang peserta seminar tertarik untuk tahu lebih banyak, maka terjadilah dialog sebagai berikut:

- T : teori pokok yang Anda gunakan apa?
J : saya eklektif.
T : di antara sejumlah teori yang digunakan itu, apa yang paling diutamakan.
J : tidak ada.

Sampai di situ penanya menjadi terbungkam. Baginya, akan sangat sulit dimengerti bila suatu penelitian tidak dilandaskan pada pemikiran yang kuat. Cara yang paling mudah untuk melakukannya adalah dengan mengambil suatu teori sebagai pokok pikiran. Ini tidak berarti bahwa teori tersebut diambil bulat-bulat dan tanpa mempedulikan kemungkinan menggunakan teori lain.

Ilustrasi di atas dimaksudkan untuk mengantarkan pada permasalahan yang akan disampaikan dalam review ini. Apabila seseorang akan meneliti tanpa tahu teori pokok yang digunakan, dapat dipastikan penelitian itu *ahistori*. Memang memungkinkan bila dipandang secara sepintas bahwa teori dan *sejarah* tidak terkait. Namun teori tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya. Kesadaran inilah salah satu pendorong Robert M. Farr untuk menulis *The Roots of Modern Social Psychology*. Lebih spesifik lagi, dia tidak hanya tertarik pada sejarah psikologi sosial tetapi khusus pada akarnya.

Akar psikologi sosial ternyata bisa menjadi bahasan yang panjang dan mendalam sehingga buku setebal 200 halaman lebih itu sebenarnya masih dapat dipanjangkan lagi. Sementara itu, menulis sejarah tidak akan cukup hanya berkuat pada akarnya. Tulisan sejarah psikologi sosial yang membahas perkembangannya jelas akan lebih panjang. Menyadari akan hal ini Farr juga membatasi fokus tulisan pada sejarah institusi daripada ide. Kombinasi dari akar dan kelembagaan ini tentu saja ada dimensi waktunya. Farr kemudian membatasi kurun waktu antara 1872 hingga

1954. Di sini tampak ada dua asumsi. Pertama, tahun sebelum 1872 memang sudah ada cikal bakal psikologi sosial namun secara kelembagaan tidak tampak secara jelas. Ke dua, sesudah 1954, bahkan bisa beberapa tahun lebih awal lagi, dapat dikatakan sebagai era psikologi sosial modern. Pada era modern, juga post-modern, akar atau cikal bakal itu tetap tidak akan berubah. Satu hal penting lagi, 1954 dipilih sebagai ujung waktu karena pada tahun itu terbit buku babon dalam psikologi sosial *The Handbook of Social Psychology* yang diedit oleh Gardner Lindzey sebagai publikasi yang monumental dari psikologi sosial modern.

Secara singkat, buku *The Roots of Modern Social Psychology* mendeskripsikan pentingnya pemahaman tentang sejarah psikologi sosial. Stase modern psikologi sosial seperti sekarang ini yang didominasi oleh pemikiran para ahli dari Amerika Serikat, berakar di Eropa, khususnya Jerman. Menariknya, buku ini justru diawali dengan gambaran psikologi sosial modern. Pada dua bab berikutnya, bab ke dua dan ke tiga, barulah dibahas cikal bakal psikologi sosial. Dari bab ke empat sampai ke enam, fokus diarahkan pada pertumbuhan psikologi sosial dalam arti menjalarnya akar-akarnya (*root*) bukan pada mekarnya ide-ide (*flowering*). Pada bab 7, 8, dan 9 penulis menempatkan arti penting konteks, terutama geografis dan kejadian setempat dalam sejarah psikologi sosial. Sementara bagian terakhir, bab 10, merupakan rangkuman dan kesimpulan dari buku. Bagian ini pernah diterbitkan dalam *European Journal of Social Psychology*. Untuk diterbitkan dalam buku ini, Farr memberi tambahan pada bagian awal dan akhir bab.

Ada sedikit cerita tentang bab terakhir tersebut. Pada mulanya artikel berjudul *The Long Past and the Short History of Social Psychology* ditulis agar dapat dimuat dalam *Journal of Personality and Social Psychology* yang diterbitkan APA. Ternyata editor menolaknya. Bagi editor tulisan tersebut menyebabkan dilematis. Di satu sisi dinilai sangat menarik, di sisi lain tidak memenuhi kriteria karena tidak ada data dan tidak ada teori. Ini terjadi karena, sebagai tulisan sejarah, metodenya adalah historiografi. Penggunaan metode ini tentu saja tidak ada data/angka seperti yang dimaksudkan dalam positivisme. Kasus ini bisa menjadi kontroversial. Apakah jurnal ilmiah perlu membatasi pada metode tertentu dari penelitian ilmiah? Pertanyaan lebih mendasar barangkali: apakah psikologi dapat menerima historiografi sebagai metode ilmiah?

Upaya Farr yang sangat membantu pembaca untuk memahami sejarah tampak dalam menyusun tahun-tahun penting yang secara kronologis memaparkan peristiwa penting dalam sejarah psikologi sosial. Hasil dari upaya ini dicantumkan sebagai apendiks.

Melihat lingkup dalam buku tersebut, barangkali pembaca menjadi kurang antusias menyimakinya. Pandangan seperti ini akan keliru. *The Roots* tidak membosankan untuk dibaca karena beberapa alasan. Pertama, berdasarkan kajian historiografi Farr sampai pada kesimpulan bahwa akar psikologi sosial bukan hanya psikologi (umum). Sejauh ini ada anggapan yang sangat kuat bahwa psikologi sosial merupakan bagian dari psikologi. Farr berhasil membeberkan dengan sangat jelas bahwa dari sejarahnya psikologi sosial juga merupakan bagian dari sosiologi. Fakta ini masih dapat dilihat sampai sekarang. Hal ini terjadi karena sampai sekarang ada perbedaan yang jelas antara *psychological social psychology* dengan *sociological social psychology*.

Psikologi sosial yang sosiologis pada umumnya dikaitkan dengan George Herbert Mead sebagai tokoh utamanya. Mead memang lebih terkenal dan diakui sebagai sosiolog daripada psikolog, terutama di Amerika Serikat (lihat Holton, 1996; Plummer, 1996), namun teori yang dikemukakannya, dikenal sebagai teori behaviorisme sosial atau interaksionisme simbolik, harus

juga diakui sebagai teori psikologi sosial. Mengapa? Farr mengutip pendapat John Dewey untuk mengantarkan tulisan tentang Mead. Secara singkat Dewey mengatakan bahwa kajian Mead berkaitan dengan *the problem of individual mind and consciousness in relation to the world and society* (h. 53).

Menurut Farr, Mead bukan satu-satunya tokoh sosiologi yang ikut membidani psikologi sosial. Emile Durkheim yang dapat dikatakan anti terhadap psikologi justru memiliki pengikut, Serge Moscovici (lihat *The Invention of Society*, 1996) mengemukakan teori *social representation* sebagai salah satu teori psikologi sosial. Farr menempatkan Moscovici pada posisi yang sama dengan Mead yaitu kelompok psikologi sosial yang sosiologis.

Hal ke dua yang menarik dari *The Roots* adalah upaya penulisnya untuk menempatkan Eropa pada posisi yang tidak kalah penting dengan Amerika Serikat dalam perkembangan psikologi. Farr memberi judul bab pertama '*Modern Social Psychology: A Characteristically American Phenomenon*'. Kenyataan bahwa AS sekarang sangat dominan untuk psikologi sosial tidak mungkin disangkal. Namun Farr, dan juga penulis sejarah psikologi yang lain, mencatat bahwa kondisi yang sekarang ini tidak lepas dari sejarah dunia Barat pada umumnya. Dikatakan bahwa Hitler adalah figur paling berpengaruh dalam psikologi sosial. Ketika embrio psikologi sosial mulai tumbuh, tokoh-tokoh yang sebagian besar Yahudi, harus meninggalkan Jerman. Leipzig, Berlin, Frankfurt dan beberapa sentra psikologi pada waktu itu harus gulung tikar. Kalau tidak, para tokoh tersebut pasti akan masuk kamp konsentrasi. Sebagian besar dari mereka lalu hijrah ke AS. Mereka menjadi masyhur sekaligus memiliki murid-murid yang sekarang juga sangat terkenal sebagai ahli psikologi sosial. Farr tampaknya ingin menekankan bahwa dominasi AS dalam psikologi sosial terjadi karena telah diawali di Eropa.

Ke tiga, pembedaan pendiri dan pendahulu untuk menempatkan seorang tokoh akan merangsang pembaca untuk ikut berargumentasi. Seperti juga Allport (1968), Farr menyebutkan bahwa menunjuk satu tokoh sebagai pendiri, atau pencetus psikologi sosial adalah pekerjaan yang sangat sulit. Karenanya, Farr lebih suka menganalisis lembaga yang akan memudahkan dalam menyebut nama pendiri lembaga itu. Pendekatan ini tidak menuntaskan kajian sejarah, karena tidak semua kajian dapat dikaitkan dengan lembaga. Untuk itu dapat dicari dengan menyebutkan pendahulu dari seseorang atau dalam pengembangan ide. Dicontohkan dalam buku ini bahwa Emile Durkheim adalah pendahulu Moscovici dalam teori representasi sosial. Kedua orang ini memiliki pandangan yang sangat berbeda terhadap psikologi sosial. Durkheim, sebagai sosiolog, cenderung anti terhadap psikologi sementara Moscovici bersikap sebaliknya.

Ke empat, ada hal-hal *kecil* dalam buku ini yang membuat pembaca tidak bosan. Ini terutama ditemukan dalam bab 4 yang secara khusus membahas peran G.H. Mead. Secara detil tokoh ini dideskripsikan sehingga pembaca dapat menerka bahwa Farr sebagai penulis menempatkan Mead sebagai tokoh penting sekaligus menempatkan peran penting sosiologi dalam sejarah psikologi sosial. Diceritakan bagaimana kehidupan rumah tangga Mead yang mempersunting adik kawannya, Henry Castle. Juga, pemikiran Mead yang brilian ternyata tidak pernah ditulis. Murid-muridnya yang membuat transkrip dari kuliah Mead. Murid-muridnya pula yang memberi nama teori yang dikemukakan Mead. Karenanya, masih ada keraguan bahwa idenya tidak sama dengan apa yang sekarang dipahami.

Di samping hal-hal yang menarik, ada juga beberapa catatan yang perlu disimak agar pembaca dapat mengantisipasi dan tidak merasa kecewa. Misalnya, bagi yang pernah membaca sejarah psikologi sosial sebelumnya akan menemukan repetisi isi buku ini. Ini adalah hal yang tidak terindahkan dalam menulis buku sejarah. Penulis bahkan secara tegas menyatakan bahwa Bab 1 banyak mengutip artikel Allport (1954) dan Jones (1985). Isi pokok Bab 2 dilandaskan pada tulisan Danzinger (1979) sedangkan Bab 3 banyak diilhami tulisan Jahoda (1992).

Ada beberapa ungkapan yang diulang. Pada satu sisi upaya ini dapat mengingatkan pembaca tentang ide yang dibahas. Pada sisi lain cara seperti ini kadang membosankan. Misalnya, kontroversi antara Lewin dengan Heider (h. 114 – 115) tampaknya akan lebih menarik bila diungkapkan secara lebih sistematis sehingga ungkapannya tidak diulang meskipun dengan cara yang berbeda. Demikian juga ketika menyatakan peran kakak beradik Floyd dan Gordon Allport (h. 117) merupakan pengulangan dari pernyataan yang dikemukakan sebelumnya. Ada beberapa contoh lain tentang hal ini

Manfaat apa yang dapat diambil bila membaca buku ini? Hal yang paling utama setelah membaca sejarah suatu disiplin ilmu adalah munculnya kesadaran tentang perkembangan disiplin tersebut. Kesadaran ini akan mengarahkan para akademisi dan ilmuwan untuk melihat ulang apa yang pernah ada. Pada masa sekarang ini teknologi telah memberi kemudahan untuk melakukan itu. CD-ROM dengan cepat dapat memberi informasi tentang penelitian sebelumnya. Dengan memanfaatkannya, seorang peneliti akan tahu di mana letak penelitiannya dalam perkembangan ilmu/bidang tertentu. Dia akan tahu pasti konsep yang digunakan, tidak sekedar tahu namanya tapi yang lebih penting adalah isi dan maknanya. Dengan demikian penelitipun tidak dengan mudah menulis: “. . . penelitian ini adalah yang pertama . . . sebelumnya belum pernah diteliti”.***

KEPUSTAKAAN

- Allport, G.W. 1968. *The Historical Background of Modern Social Psychology*. Dalam Lindzey, G. & Aronson, E. (eds.) *The Handbook of Social Psychology*. Second edition. Addison-Wesley Publishing Company, London.
- Holton, R.J. 1996. *Classical Social Theory*. Dalam Turner, B.J. (ed.) *The Blackwell Companion to Social Theory*, Blackwell, Oxford.
- Moscovici, S. 1996. *Symbolic Interactionism in the Twentieth Century: the Rise of Empirical Social Theory*. Dalam Turner, B.J. (ed.) *The Blackwell Companion to Social Theory*, Blackwell, Oxford.